

BAB II

KAJIAN TEORITIS ARISTEKTUR MASJID

A. Pengertian Aristektur

Pertumbuhan masjid dalam arsitektur di Indonesia sejalan dengan perkembangan ajaran Islam yang masuk dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Pengertian aristektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, aristektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Aristektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna bangunan ataupun bangunan umum.¹

Bentuk tradisi daerah yang pada saat Islam masuk berbaur dengan unsur Hindu, kemudian menjadi wujud-wujud arsitektur masjid di Indonesia. Berbagai kebiasaan yang melengkapi bangunan tradisional daerah, juga menjadi kelengkapan dari masjid – semisal bahan

¹ Uka Tjandrasasmitha, *Metode Analisis Aristektur*, (Bandung: Mizan, 2000), p. 83

bangunan lokal, atap khas daerah serta faktor posisi yang ada dalam kehidupan daerah.

Sejumlah masjid yang dibangun di berbagai daerah senantiasa menonjolkan unsur-unsur daerah dengan nilai-nilai tradisionalnya. Oleh karena keterikatannya dengan budaya lokal tradisional sangat kuat, masjid dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, karena itu pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid tampil sebagai bangunan yang bercorak tradisional daerah. Sebutlaah seperti arsitektur. Masjid Agung Demak, wujud arsitekturalnya merupakan pengembangan bentuk pendopo. Arsitektur adalah salah satu segi dari kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Demikian pula masjid Menara Kudus adalah wujud akulturasi Islam dengan Hindu yang gerbangnya bercorak bangunan Majapahit.²

² Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), p.1

Aristekturnya merupakan titik tumpu dari hasil usaha orang-orang yang melahirkannya, serta merupakan suatu konsepsi yang sesuai dengan keadaan, tingkat keindahan serta penghayatan masyarakat terhadap arsitektur tersebut. Pada masa perkembangan moderen, dimana arsitektur telah berkembang berdasarkan perhitungan-perhitungan ilmiah dan metode-metode yang terbaru, bangunan masjid juga ikut berkembang berdasarkan perencanaan para ahli, sehingga muncul sebagai masjid yang lebih sempurna penampilannya, dengan demikian bahwa bangunan masjid akan bereksistensi dan mendukung karya arsitektur nasional bersama-sama dengan berkembangnya agama Islam.³

Aristekturnya mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntun ke arah

³ Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur*,.....,p. 2-7

perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rujukan dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat melewati jembatan intelektual, arsitektur menjadi pintu masuk yang menuju gagasan kehidupan yang abstrak.⁴

B. Arsitektur Cina

Secara teoritis kebudayaan Cina dapat di ungkap sedikitnya sampai kurang lebih 2000 tahun sebelum Masehi (SM). Tetapi peninggalan-peninggalan yang ada, terutama di bidang Arsitektur jauh lebih muda dari itu. Hal ini disebabkan karena bahan bangunan pada umumnya adalah kayu yang kekuatannya tidak akan sampai bertahan sampai ribuan tahun. Akan tetapi budaya dari pengaruh-pengaruh luar yang masuk tidak begitu banyak membuat Cina dalam aspek kebudayaan (Arsitektur) masih kental

⁴ Ahmad Fanani, Arsitektur Masjid, (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), p.11

dan sama seperti pada Abad ke XVIII M dan ratusan tahun yang lalu.⁵

Sebagian besar arsitektur tradisional Cina mempunyai halaman atau ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan. Hal tersebut sangat berbeda dengan bentuk bangunan pada umumnya yang menempatkan area terbuka di sekeliling bangunan, bukan ditengah bangunan. Pada umumnya terdapat dua bentuk, yang pertama berupa *Courtyard*. Ruang terbuka ini merupakan ruang kosong yang terdiri dari halaman dan dikelilingi oleh bangunan yang terhubung antara satu sama lainnya, baik langsung ataupun melalui beranda. Yang kedua adalah *Sky Well*. Halaman terbuka ini merupakan halaman yang relatif tertutup terbentuk dari persimpangan bangunan berdekatan dan menawarkan lubang kecil ke langit melalui ruang atap.

Kedua area terbuka ini bertujuan sebagai ventilasi dan pengatur suhu pada kompleks bangunan. Halaman di

⁵ Nanang Mulyanto, “ *Masjid Jami’Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur*, (Surabaya , 2011). p. 109

daerah utara biasanya dibuka dan menghadap selatan yang memungkinkan pencahayaan alami lebih maksimal dan menjaga angin utara yang dingin. Konstruksinya relatif kecil dan berfungsi untuk menampung air hujan dari atas atap dan membatasi jumlah sinar matahari yang masuk ke gedung.⁶



Material kayu menjadi karakteristik arsitektur tradisional Cina

Karakteristik yang terlihat jelas dari arsitektur tradisional Cina adalah penggunaan kerangka kayu. Tembok yang digunakan sebagai pemisah ruang. Lukisan dan ukiran pada setiap elemen membuatnya terlihat unik dan menarik. Atap berwarna, jendela dengan desain

⁶ Daniel Triska, Adaptasi Bentuk Atap Arsitektur Cina pada Bangunan Etnis Tionghoa-Indonesia https://www.academia.edu/35062193/Adaptasi_Bentuk_Atap_Arsitektur_Cina_Pada_Bangunan_Etnis_Tionghoa-Indonesia, Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB\

berpola yang indah, tiang kayu yang diukir mencerminkan tingginya seni dari arsitektur Cina. Arsitektur Cina dilengkapi dengan beberapa elemen atau struktur arsitektur diantaranya sebagai berikut:

a. Pondasi



Pondasi yang terangkat

Kebanyakan dari bangunan didirikan di atas platform yang terangkat sebagai plat lantai. Pondasi yang digunakan adalah pondasi umpak. Pada bangunan kelas atas, pondasi ini dihiasi dengan ukiran. Sedangkan struktural balok kayu digunakan untuk tiang-tiang utama. Balok-balok ini biasanya diekspose dan menjadi bagian yang didekorasi.

Sambungan struktural menggunakan lubang dan pen. Sambungan lurus berkait, sambungan ekor burung,

kemudian dipasak. Dengan menggunakan sistem ini, bangunan akan bersifat fleksibel dan dapat menyerap guncangan, getaran dan gerakan tanah jika terjadi gempa bumi tanpa memberikan dampak kerusakan terhadap strukturnya.⁷

b. Dinding

Pada bangunan kelas atas, yang paling umum digunakan adalah tirai dinding atau panel pintu sebagai pemisah ruang ataupun pelindung bangunan. Namun, akibat menurunnya ketersediaan pohon sebagai bahan bangunan, batu dan batu bata mulai digunakan.



⁷ Daniel Triska, Adaptasi Bentuk Atap Arsitektur Cina pada Bangunan Etnis Tionghoa-Indonesia https://www.academia.edu/35062193/Adaptasi_Bentuk_Atap_Arsitektur_Cina_Pada_Bangunan_Etnis_Tionghoa-Indonesia , Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB

c. Warna

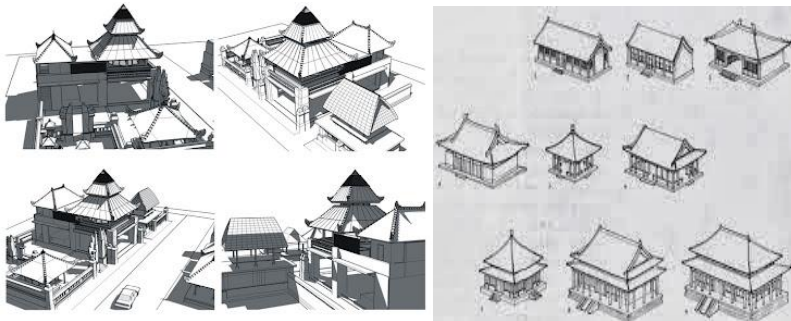
Pada arsitektur Tionghoa, penggunaan dan pemilihan warna sangat penting, karena melambangkan hal tertentu. Hal-hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap baik ataupun buruk pada Fengshui. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam.



Penggunaan warna pada arsitektur Cina

Warna-warna tersebut diinterpretasikan dari unsur alam dengan elemen air, kayu, api, logam, dan tanah.

d. Atap



Atap bangunan memiliki sudut kemiringan yang cukup tinggi (model gabled), adayang berbentuk atap tunggal dan bertumpuk. Pada bangunan orang kaya atau bangunan keagamaan, biasanya atap berbentuk melengkung dengan dihiasi patung dan keramik. Selain berfungsi sebagai hiasan, juga berfungsi sebagai stabilitas atap.

Di beberapa daerah di pegunungan Cina, terkadang atap diperpanjang atau dimasukkan dari dinding bangunan untuk membentuk ma tou qiang (dinding kepalakuda), yang berfungsi sebagai pencegah api dari bara api yang terbang. Warna atap juga memiliki arti simbolis tersendiri. Bentuk atap arsitektur Cina yang serin

g digunakan di Indonesia adalah model melengkung keatas (Ngang Shan).⁸

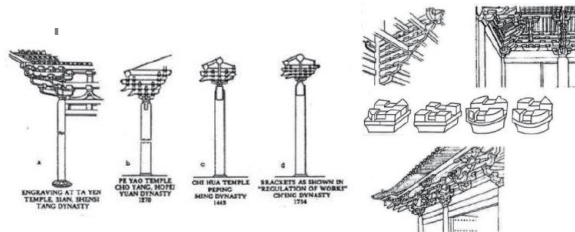
Bentuk khas atap arsitektur Cina adalah konstruksi kayu pada pada bangunan Cina memiliki karakter yang khas yaitu karena sifatnya yang terekspos, menampilkan kejujuran visual dan sistem strukturnya. Struktur kayu ini benar-benar berfungsi efektif dan mencerminkan secara jelas prinsip ‘kolom dan balok’, yang mengalirkan beban dari puncak atap sampai ke podium dan kemudian diteruskan ketanah. Ada beberapa bagian atau struktur atap pada bangunan arsitektur Cina diantaranya sebagai berikut:

1. Braket

Pada bangunan Cina ada sebuah struktur yang khas yaitu sistem braket yang disebut Tou Kung, yang merupakan konstruksi

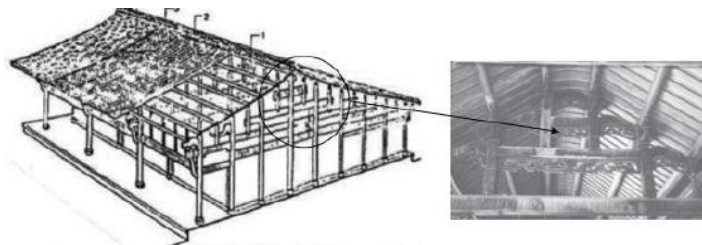
⁸ Hasna Anindyta, Pengaruh Kebudayaan Cina Terhadap Arsitektur Masjid, <https://seminar.iplbi.or.id/pengaruh-kebudayaan-cina-terhadap-arsitektur-masjid-mantingan>, Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB

penopang atap yang berada di atas kolom yang secara estetis berfungsi sebagai kepala kolom.



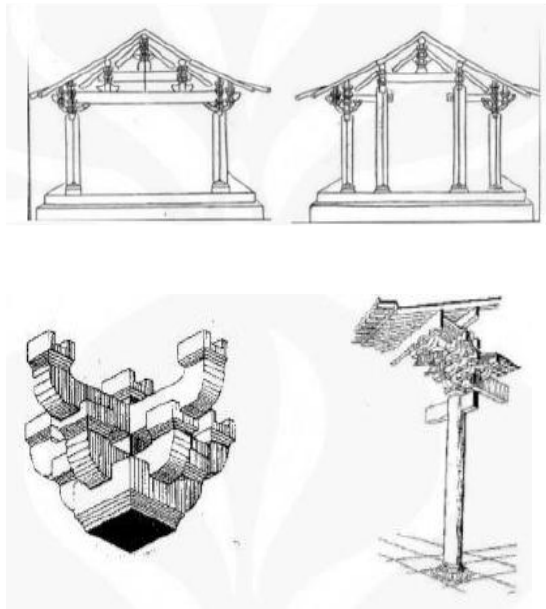
2. Rangka Atap

Sistem struktur rangka kayu yang terekspos ini didisain dengan sangat baik sehingga memberikan ekspresi estetis yang indah. Seluruh beban mati dari atap diterima oleh balok dan kolom, dan pada bangunan yang memiliki gable wall atau dinding pemikul maka dinding ini ikut berfungsi sebagai penyalur beban dari atap sampai ke tanah.



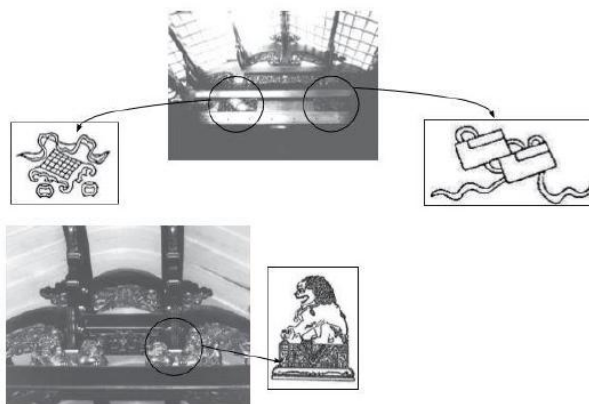
3. Kolom

Kolom yang ada terdiri atas kolom yang telah tersembunyi dalam dinding tembok dan kolom kayu yang terekspos. Umumnya kolom kayu yang terdapat pada bangunan menggunakan jenis kolom kayu yang berpenampang bujur sangkar, ada yang dilapisi cat dan ada yang dibiarkan terbuka sehingga terlihat warna dan tekstur kayunya.



4. Balok

Pada balok-balok horizontalnya dihias dengan ukiran bermotif flora, sedangkan balok vertikalnya dibiarkan polos. Pada kuda-kuda diletakkan bermacam-macam ornamen yang berasal dari figur-figur mistis yang dianggap dapat membawa kebahagiaan, kemakmuran, dan sebagai penghormatan padadewa dan alam semesta.⁹



⁹ Daniel Triska, Adaptasi Bentuk Atap Arsitektur Cina pada Bangunan Etnis Tionghoa-Indonesia https://www.academia.edu/35062193/Adaptasi_Bentuk_Atap_Arsitektur_Cina_Pada_Bangunan_Etnis_Tionghoa-Indonesia, Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB

Budaya dalam arsitektur Cina secara kosmologis, tradisi arsitektur Cina melambangkan semesta langit dalam bentuk-bentuk bulat dan dunia bumi dalam bentuk kubus. Susunan arsitektur berbatas dinding di bumi biasanya ditemui dalam geometris yang ketat, persegi panjang, maupun bujur sangkar, ditata berdasarkan arah mata angin. Arah utara selatan menjadi acuan utama, mungkin karena secara klimatologis, angin udara yang dingin menjadi kontras terhadap angin selatan. Ruang ditata berlapis-lapis udara yang dingin menjadi kontras terhadap angin selatan. Ruang ditata berlapis-lapis dalam suatu seri pola grid yang tegas baik bentukan ruang-ruang luar (courtyards) maupun dalam susunan ruang-ruang dalam.¹⁰

Arsitektur khas Oriental, yang notabene berasal dari dataran Cina, memang memiliki akar budaya yang sangat tua dan dilestarikan dengan baik selama beribu-ribu tahun. Arsitektur ini pada dasarnya adalah arsitektur

¹⁰Daniel Triska, Adaptasi Bentuk Atap Arsitektur Cina pada Bangunan Etnis Tionghoa-Indonesia https://www.academia.edu/35062193/Adaptasi_Bentuk_Atap_Arsitektur_Cina_Pada_Bangunan_Etnis_Tionghoa-Indonesia, Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB

tradisional beronamen atau berhias. Sama seperti kebudayaan Eropa yang memiliki ornamen atau hias khas arsitektur mereka, arsitektur khas oriental juga memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa.

Dalam bidang arsitektur, pengaruh budaya China juga cukup kuat dalam hal pembangunan, berbagai kebudayaan yang masuk ke Indonesia sedikit banyak mempengaruhi desain suatu bangunan. Dari deretan bangunan yang ada, bangunan peribadatan seperti masjid, menjadi salah satu yang mendapat pengaruh dari kebudayaan lain. Selain kebudayaan dari penduduknya, masjid-masjid di Pulau Jawa juga banyak mendapat pengaruh dari budaya Hindu dan Cina. Tidak hanya mempengaruhi bentuk, kebudayaan tersebut juga mempengaruhi ornamen-ornamen yang ada di dalam masjid.¹¹

¹¹Hasna Anindyta, Pengaruh Kebudayaan Cina Terhadap Arsitektur Masjid, <https://seminar.iplbi.or.id/pengaruh-kebudayaan-cina-terhadap-arsitektur-masjid-mantingan>, Diunduh Pada Tanggal 1 Maret 2019, pukul 19:00 WIB

Aristektur masjid di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan aritektur di negara lain. Ciri khas aritektur bangunan di Indonesia terletak pada bentuk atapnya, sehingga tidak sedikit yang mengatakan bahwa aritektur bangunan Indonesia adalah aritektur atap. Bentuk aritektur atap bangunan asli Indonesia adalah berbentuk limas bertingkat.¹² Pada bangunan masjid kuno berbentuk atap bertingkat hampir banyak dijumpai di seluruh dunia salah satunya di daerah Banten seperti di Masjid Agung Banten, Masjid Agung Caringin, Masjid Alhusaeni Carita dan banyak lagi masjid-masjid lain yang berada di Banten.

Masjid Jami Al-Jamal dikatakan mengadopsi arsitektur kebudayaan Cina, jika dilihat pada bentuk masa awal masjid didirikan. Terbukti dengan adanya tiang empat soko guru wolu yang diyakini berasal dari bangunan masjid waktu pertama kali didirikan. Selain itu ukiranukiran kayu yang ada pada mimbar, bedug, pintu utama, tiang soko guru

¹²Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.74

juga merupakan salah satu pengapdosian dari kebudayaan arsitektur Cina. Bentuk ukiran kayu tersebut semuanya hampir sama yakni berbentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar, bunga serta ukiran berbentuk geometris.



Masjid Jami Al-Jamal

Masjid Jami Al-Jamal juga termasuk masjid kuno yang berada di Banten, Masjid Jami Al-Jamal memiliki gaya arsitektur dalam gaya atap yang segi limas bertingkat yang mensimbolkan dari tiga bertingkat dari atap Masjid Jami Al-Jamal adalah mengartikan Iman Islam dan Ikhsan.¹³ Di dalam ruangan Masjid Jami Al-Jamal terdapat

¹³Wawancara dengan Ustad Nasirin sebagai tokoh masyarakat sekaligus guru di Madrasah Matla'ul Anwar, pada hari Minggu, tanggal 19 Agustus 2018, pukul 13:15 WIB

tiang-tiang yang berpungsi sebagai penyangga atap susun yang menutupi ruang tersebut, jumlahnya 4 tiang soko guru. Tipe umpak tiang penyangga bangunan Masjid Jami Al-Jamal mirip dengan Masjid Agung Caring, Masjid Agung Banten umpaknya berbentuk labu.¹⁴

C. Arsitektur India

Arsitektur India adalah jenis arsitektur yang berkembang di India. Tradisi membuat bangunan di kawasan anak benua India telah berawal sejak 2000 tahun Sebelum Masehi, sebagian besar ditujukan sebagai bangunan religius. Bangunan-bangunan awal menampilkan kuil-kuil Buddha dan Hindu yang dibuat dari kayu dan selanjutnya dengan batu bata. Pada abad ke-4 SM, batu digunakan untuk mendirikan bangunan dan seterusnya keterampilan mengukir berkembang pesat di India. Berbagai stupa besar dibangun bersamaan dengan kuil dalam gua dan biara-biara diukir dari batu-batu cadas.

¹⁴Wawancara dengan Ustad H. Hasan sebagai tokoh masyarakat , pada hari Sabtu, tanggal 25 Agustus 2018, pukul 14:00 WIB

Pada Zaman Gupta (abad ke-4 sampai 6 Masehi), arsitektur kuil-kuil berkembang pesat dan seringkali didekorasi dengan ukir-ukiran yang indah. India Utara memiliki ciri khas bangunan kuil yang khas dengan dekorasi yang ramai dan mencapai masa keemasannya pada abad ke-7 sampai 11 Masehi.

Pada abad ke-11, pengaruh arsitektur Islam mulai melebar ke India yang ikut memperkenalkan seni arsitektur dan dekorasi Islam. Salah satu karya agung tersebut adalah Taj Mahal yang didirikan pada masa Kesultanan Mughal (abad ke-16-18).¹⁵

Arsitektur India memiliki keberagaman dalam sejarah, budaya dan geografi. Hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi karakteristik bentuk arsitektur India yang dapat mewakili keseluruhannya. Arsitektur India merupakan hasil paduan berbagai tradisi baik internal maupun eksternal yang datang dari Eropa, Asia Tengah dan

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_India, diunduh pada tanggal 1 Maret 2019, Pukul 20.30 Wib

Timur. Sejarah arsitektur India dimulai dari masa peradaban lembah Indus (Indus Valley Civilization), masa Vedik¹, hingga masa Maurya-Gupta atau dikenal dengan era perkembangan Budha melalui arsitektur biara (monastery) dan batu/dinding pahat (rock cut), kemudian diikuti dengan kemegahan bangunan kuil pada masa pertengahan. Sementara, penguasa Turki dan Afghanistan di Utara pada masa pertengahan telah membawa India kepada tradisi arsitektur kubah (dome dan vault).

Arsitektur India telah membawa pengaruh yang besar terutama ke Asia Timur sejak kelahiran dan penyebaran agama Budha. Sejumlah elemen arsitektur India seperti stupa, sikhara, pagoda (meru), torana (gerbang) telah menjadi simbol terkenal arsitektur Hindu dan Budha yang berkembang dan digunakan di Asia Timur dan Asia Tenggara seperti yang terdapat pada bangunan candi Angkor Wat di Kamboja dan Prambanan di Indonesia.¹⁶

¹⁶ Raziq Hasan, staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files_/13339/Aristektur+India.pdf, diunduh pada tanggal 1 Maret 2019, Pukul 20.30 Wib

Dengan kedatangan Islam ke India, banyak fitur baru datang yang akan diperkenalkan di gedung-gedung. Perkembangan Gaya Arsitektur Muslim pada periode ini bisa disebut *Arsitektur Indo-Islam* atau Arsitektur India dipengaruhi oleh Seni Islam.¹⁷



Masjid Quwwat-Ul-Islam

Arsitektur India disaksikan perubahan besar setelah pengenalan arsitektur arsitektur indo - Islam di vista India.

Arsitektur Islam ini mirip dengan arsitektur adat misalnya

¹⁷ Edi Kamadi, Mengenal Gaya Arsitektur India, <http://kontemporer2013.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 11 Januari 2019, jam 16:00, hari Jumat

candi dan masjid sama-sama memiliki pekarangan terbuka di depan bangunan. Benteng Qutub Minar Siri dan Alai Darwaza adalah bukti arsitektur indah dari periode ini. Orang-orang Islam memperkenalkan penggunaan lengkungan dalam arsitektur. Periode Dinasti Tughluq dalam sejarah telah ditandai sebagai saat kegairahan besar dan penemuan kembali untuk arsitektur Islam. Firoz Shah Tughlaq yang memerintah Delhi 1351-1388 M adalah seorang pelindung besar arsitektur Islam dan dibangun kota kelima Delhi, dinamakan sebagai Ferozshah Kotla. Penguasa Sayyid dan Lodhi yang berhasil dalam Tughlaqs yang tertarik pada gaya arsitektur yang lebih mewah dan Lodhis memperkenalkan konsep baru dari kubah ganda. Mereka juga memelopori jenis hiasan baru, pengaruh dari Persia, ubin enamel, batu pasir abu-abu. Kesultanan Delhi kemudia digantikan oleh Dinasti Mogul yang arsitekturnya merupakan perpaduan arsitektur indo-Islam dan Persia.¹⁸

¹⁸ Edi Kamadi, Mengenal Gaya Arsitektur India, <http://kontemporer2013.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 11 Januari 2019, jam 16:00, hari Jumat

Aristektur Islam memberi sumbangan beragam jenis karya bangunan dalam fungsinya memberi pelayanan kesejahteraan masyarakat, masjid menjadi bangunan yang paling banyak mendapat perhatian.

Salah satunya diantaranya yang menonjol adalah taj mahal, makam Mumtaz Mahal, seorang selir dari Syah Jahan seorang raja keturunan wangsa Mughal dari India. Bangunan Taj Mahal sendiri mengekspresikan khazanah aritektur Indo Persiani.¹⁹



Masjid Taj Mahal

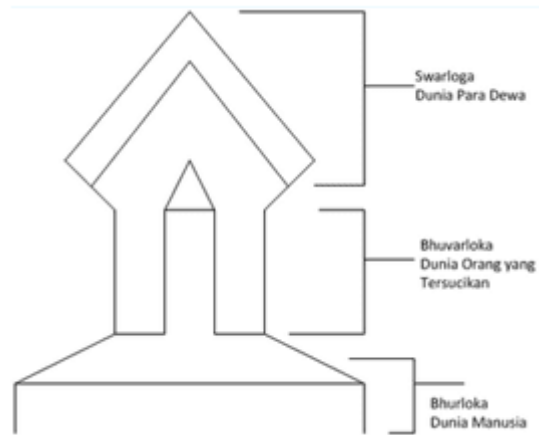
Arsitektur atau seni bangunan ala masa India juga bertahan hingga kini. Meski tampilannya tidak

¹⁹ Ahmad Fanani, *Aristektur Masjid*, (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), p. 53

lagi identik dengan bangunan Hindu-Buddha (candi) yang asli India, tetapi pengaruh Hindu-Buddha tersebut membuat arsitektur bangunan yang ada di Indonesia menjadi khas. Salah satu ciri bangunan Hindu-Buddha adalah berundak tiga. Sejumlah undakan umumnya terdapat di struktur bangunan candi yang ada di Indonesia. Undakan tersebut terlihat paling jelas di Candi Borobudur, bangunan peninggalan Dinasti Syailendra yang beragama Buddha.

Ciri khas arsitektur candi adalah adanya 3 bagian utama yaitu kepala, badan dan kaki. Ketiga bagian ini melambangkan triloka atau tiga dunia, yaitu: bhurloka (dunia manusia), bhuhvarloka (dunia orang-orang yang tersucikan), dan svarloka (dunia para dewa).²⁰

²⁰Seta Basari, <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/pengaruh-budaya-india-di-indonesia.html>, diunduh pada tanggal 11 Maret 2019, Pukul 19.00 Wib.



Arsitektur candi lalu mempengaruhi bangunan-bangunan lain yang lebih modern. Misalnya, Masjid Kudus mempertahankan pola arsitektur bangunan Hindu. Masjid yang aslinya bernama Al Aqsa, dibangun Jafar Shodiq (Sunan Kudus) tahun 1549 M. Hal yang unik adalah, menara di sisi timur bangunan masjid menggunakan arsitektur candi Hindu. Selain bentuk menara, sisa lain arsitektur Hindu terdapat pada gerbang masjid yang menyerupai gapura sebuah pura. Juga tidak ketinggalan lokasi wudhu, yang pancurannya dihiasi ornamen khas Hindu.

Bangunan modern yang memiliki nuansa arsitektur Hindu juga ditampakkan Masjid Demak. Nuansa arsitektur Hindu pada masjid yang didirikan tahun 1466 M Pengaruh kebudayaan arsitektur India pada arsitektur Masjid jami Al-jamal tampak pada atap limas yang bersusun tiga, mirip dengan candi dimana bermaknakan bhurloka, bhuvraloka, dan svarloka. Namun, tiga makna tersebut kemudian ditransfer kearah aqidah islam menjadi islam, iman, dan ikhsan. Ciri lainnya adalah bentuk atap yang mengecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. Atap tertinggi yang berbentuk limasan ditambah hiasan mahkota pada puncaknya. Komposisi ini mirip meru, bangunan tersuci di pura Hindu.

D. Arsitektur Turki

Perkembangan Arsitektur Kesultanan Turki Usmani merupakan sebuah dinasti besar yang berkuasa pada akhir abad ke-13 sampai awal abad ke-20. Dibawah kepemimpinan Sultan Selim I dan Sultan Sulaiman pada abad ke-16 dinasti Turki Usmani berhasil mencapai puncak

kejayaannya. Saat itu wilayah kedaulatannya membentang dari Aljazair sebelah barat, hingga Azerbizan disebelah timur dan Yaman disebelah selatan sampai Hungaria disebelah utara.²¹ Dengan kata lain, kurang lebih 43 negara dari tiga benua yang ada saat ini pernah dikuasai dinasti Turki Usmani, puncak kejayaan Turki Usmani mengantarkannya pada periode klasik, pada periode inilah dinasti Turki Usmani memfasilitasi kesultannya dengan berbagai sarana pemerintahan dan sarana publik berupa bangunan-bangunan bernilai tinggi. Sampai detik ini, jejak-jejak era keemasan Usmani masih bisa dirasakan melalui karya-karya arsitektur yang tersebar diberbagai penjuru wilayah kedaulatannya, terutama di Turki.

Kerajaan Turki Usmani yang berkuasa dari tahun 1300 hingga 1922 ini meninggalkan khazanah arsitektur yang kaya, mulai dari istana, benteng, masjid, hingga makam. Pada masa ini, bangunan-bangunan yang berdiri

²¹ Faik Ikhsan, <http://farikihsan.blogspot.com/2015/03/perkembangan-arsitektur-dinasti.html>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2019, Pukul 10:00 Wib

umumnya menampilkan corak yang sedikit berbeda dari arsitektur sebelumnya. Ornamen yang dipakai pada bangunan-bangunan yang berdiri di wilayah kekuasaan Turki Usmani adalah lengkung segi tiga, segi tiga Turki, dan kubah segi tiga atau kerucut. Berbagai peninggalan dan corak arsitektur Islam di zaman Dinasti Turki Usmani adalah arsitektur masjid, istana, pemandian umum, kuburan, dan tempat tinggal. Berikut ciri dan corak arsitektur tersebut.²²



Masjid Sultan Sulaiman di Istanbul

Istanbul sebagai pusat pemerintahan kerajaan memiliki ratusan masjid yang bentuk arsitekturnya hampir

²² [http://www.fiqhislam.com/agenda/sejarah-islam-dunia/11182-
ragam-dan-corak-arsitektur-turki-usmani](http://www.fiqhislam.com/agenda/sejarah-islam-dunia/11182-
ragam-dan-corak-arsitektur-turki-usmani), diunduh pada tanggal 20
Maret 2019, Pukul 10:00 Wib

seragam. Ciri khas masjid di Turki terletak pada kubahnya yang indah yang dikelilingi menara tinggi. Selain tipe masjid kubah, umat Islam pada zaman Usmani menampilkan tipe masjid lapangan dan masjid madrasah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam gaya Usmaniyah ini ialah munculnya perencanaan bangunan oleh seorang arsitek yang pernah belajar di Yunani, yaitu Sinan.

Aristektur Turki pada bangunan masjid memiliki keunikan pada bentuk kubah, yang dimana model kubah tersebut di namakan kubah Utsmani, model kubah Utsmani berkembang di wilayah Anatolia setelah penguasa Turki Utsmani menaklukan Konstantinopel dan mengadopsi bentuk kubah di pusat pemerintahan Byzantium. Dengan mengamabil bentuk kubah Gereja Santa Sophia, Sinan seorang aritektur Utsmani Turki menjadikannya sebagai

model seraya dan terus mengembangkan kubahnya menjadi prototipe atap masjid.²³



Kubah Turki Utsmani

Keunikan kubah Utsmani adalah padabentuknya yang seperticendawan serta komposisinya yang majemuk. Kubah-kubah tersebut tersusun hierarkis. Satu kubah induk yang terbesar di tengah diapit oleh dua kubah turutan pada sebuah porosnya, kubah utama didukung oleh empat pilar pokok. Diantara pilar pokok berjajar tiang-tiang dan ini adalah modal awal susunan kubah Utsmani.²⁴

Bangunan Masjid Sultan Sulaiman ini juga memiliki interior yang megah, ratusan jendela yang

²³ Ahmad Fanani, *Aristektur Masjid*, (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), p. 90

²⁴ Fanani, *Aristektur Masjid*,....., p. 91

menawan, marmer mewah, serta dekorasi indah. Pada masjid agung tersebut terdapat pula kolam hias yang sangat indah. Arsitektur masjid ini dibuat berdasarkan penggabungan dua prototipe rumah ibadah, yakni Katedral Aya Sofia dan Masjid Sulaiman.²⁵

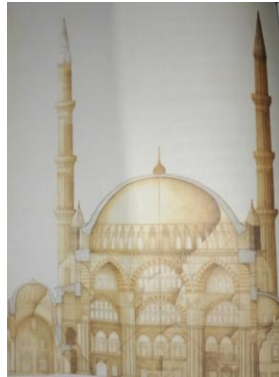


Model gaya Kubah Turki Utsmani

Sinan mengembangkannya tetap dengan bentuk kubah utama yang sama, didukung pilar pada posisi persegi delapan. Susunan hierarkis komposisi majemuk kubah-kubah ini model masjid gaya Utsmani seperti tebaran cendawan yang subur di musim penghujan. Kubah utama

²⁵ [http://www.fiqhislam.com/agenda/sejarah-islam-dunia/11182-
ragam-dan-corak-arsitektur-turki-usmani](http://www.fiqhislam.com/agenda/sejarah-islam-dunia/11182-ragam-dan-corak-arsitektur-turki-usmani), diunduh pada tanggal 20
Maret 2019, Pukul 10:00 Wib

menjadi acuan bagi modul dasar kubah-kubah turutan yang lebih kecil. Sementara itu ukuran modul sekaligus menentukan perbandingan proporsional tegaknya. Tinggi badan bangunan penyangga kubah utama adalah sepanjang sisi bujur sangkar yang berukuran sama dengan garis tengah lingkungan bola kubahnya.



Masjid Salamiyah Utsmani

Masjid Salamiyah Utsmani ini menjadi puncak karya Sinan, sang arsitek, puncak pencapaian arsitektur gaya Utsmani. Sinan memberi perhatian penuh atas karyanya yang dicermati baik proporsi maupun detail-detailnya. Beratnya badan dan besarnya gaya yang ditimbulkan pada kubah utama ditanggulangi oleh pilar-pilar ganda, penyangga utama kubah dan kubah-kubah

turunan disekelilingnya. Keberadaan bentuknya berhasil sekaligus dipadukan dengan peran strukturnya.²⁶

E. Aristektur Masjid Di Indonesia

Pengertian aristektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, aristektur diartikan sebagai seni dan proses membangun yang disertai kemampuan tenaga dan intelektual tinggi. Aristektur juga dapat diterjemahkan sebagai perubahan mengenai struktur, bentuk, dan warna bangunan ataupun bangunan umum.²⁷

Aristektur di Indonesia awalnya berkembang di tanah Jawa, kemudian dalam hal dan perinsip yang tetap diterapkan dalam sebuah bangunan masjid, seperti adanya dinding yang mengarah ke kiblat. Namun pemasukan budaya lokal, juga dilakukan untuk melengkapi aristektur dari masjid awal di Indonesia. Faktor-faktor dari luar diterapkan atas dasar kebutuhan yang memang sama, yaitu ruang untuk berkumpulnya kaum muslimin dan menara untuk penyampaian adzan. Oleh karena itu bentuk masjid

²⁶ Fanani, *Aristektur Masjid*,....., p.92

²⁷ Fanani, *Aristektur Masjid*,.....,p. 95-96

di Indonesia tidak menunjukkan corak tertentu keseragaman cara yang sama berkaitan dengan kebiasaan arsitektur daerah.²⁸

Melalui agama Islam dikenal sebagai sebuah agama yang demokratis. Hal ini memiliki pengertian bahwa Islam menerima sebagai hal yang selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan yang telah ditetapkan. Keterburukan Islam ini digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama. Contohnya adalah beberapa unsur lokal pada arsitektur masjid.²⁹

Hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol adalah masjid-masjid kuno di Indonesia yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan corak masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut hadis,

²⁸ Uka Tjandrasasmitha, *Metode Analisis Arsitektur*, (Bandung: Mizan, 2000), p. 83

²⁹ Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), p.13

dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an bagaimana seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Dengan demikian, dalam dunia Islam, kalangan arsitek dan masyarakat muslim mempunyai kebebasan untuk berkreasi membuat bangunan masjid.³⁰

Teori tentang arsitektur masjid kuno di Indonesia di uraikan oleh G.F. Pijper, mengatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Ciri-ciri masjid kuno di Indonesia sebagai berikut;

1. Denahnya yang berbentuk segi empat
2. Pondasi bangunan berbentuk persegi dan panjang (*Masive*) yang tinggi
3. Atap masjid yang berbentuk tumpang, yang terdiri dari dua sampai lima tingkat yang semakin mengecil
4. Disisi barat atau barat laut terdapat bangunan yang menonjol sebagai mihrab

³⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), p.237

5. Dibagian depan kadang-kadang di kedua sisinya ada serambi yang terbuka atau tertutup
6. Halaman masjid dikelilingi tembok dengan satu atau dua pintu gerbang

Awalnya dibangun tanpa serambi.³¹

Membangun masjid pada perinsipnya adalah melaksanakan amanat dari Allah SWT sebagai konsekwensi umat yang beragama Islam. Karena melalui sifatnya yang menjadi bagian dari aritektur nasional Indonesia maka ciri khas masjid sebagai tempat segala kegiatan Islam seharusnya menjadi tantangan dan tanggung jawab umat Islam Indonesia untuk melembagakan sebagai karya aritektur yang benar. Oleh karena itu hanya hasil karya yang baiklah yang akan menjadi teladan bagi setiap generasi yang akan datang.³²

³¹ Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.60

³² Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Aritektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), p. 168